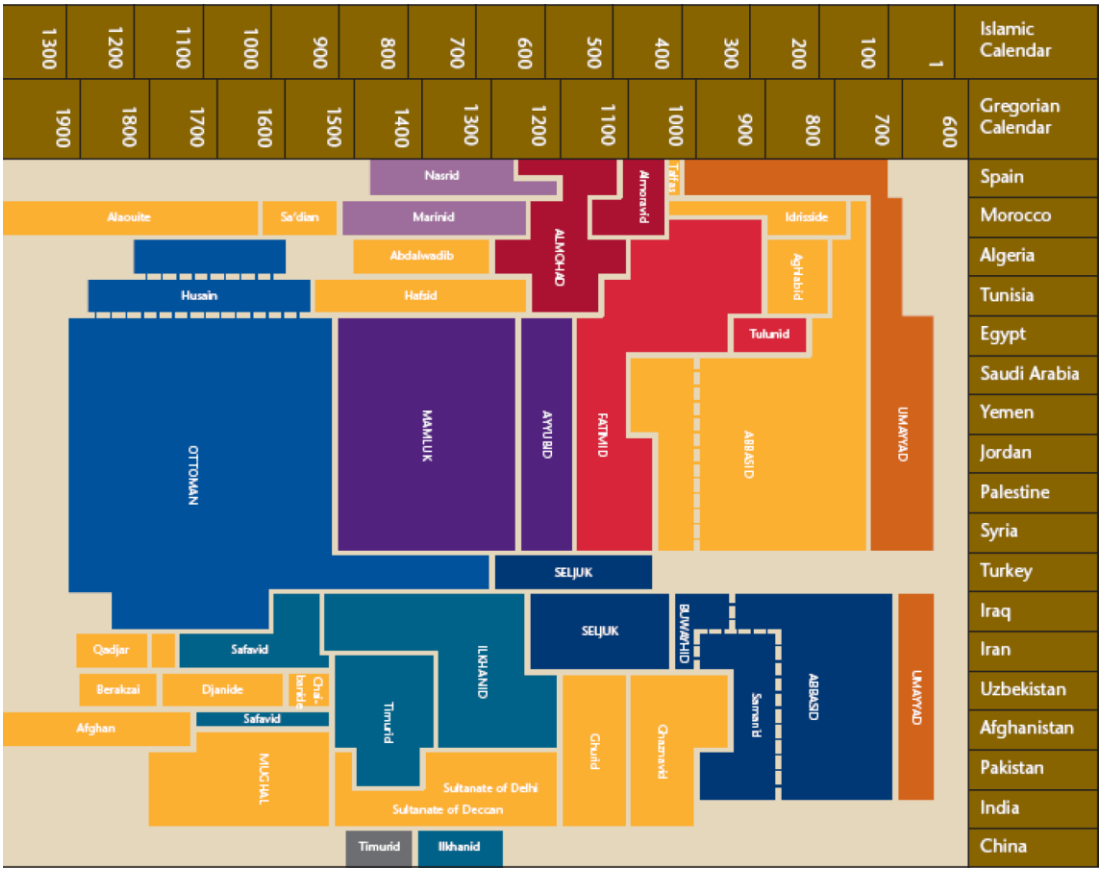
BAB V
ELABORASI TEMA DAN KONSEP PERANCANGAN

Tema yang diangkat dalam perancangan hotel syariah di Kota Bandung ini adalah tema arsitektur kebudayaan Islam, karena tema ini dirasa sesuai untuk mewujudkan karakter islami dari bangunan.

5.1 Elaborasi Tema Arsitektur Kebudayaan Islam

Arsitektur kebudayaan Islam merupakan arsitektur yang muncul atau berkembang dalam kelompok masyarakat muslim baik skala besar maupun kecil. Ekspansi Islam yang luas dan kaya sejarah budaya membentuk beragam warisan arsitektur kebudayaan Islam.



Gambar 5.1 *Timeline* Kebudayaan Islam
Sumber: Pharos University of Alexandria

5.1.1 Sejarah Akomodasi dalam Islam

Sejarah menginap dalam islam telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, seperti sejarah hijrah Nabi Muhammad ke Madina (saat itu bernama Yatsrib) yang mana sesampainya Nabi Muhammad di Madina, setiap orang menginginkan beliau untuk singgah dan menginap di rumahnya. Tetapi Nabi Muhammad berkata, "Aku akan menginap dimana untaku berhenti. Biarkanlah dia berjalan sekehendak hatinya." Ternyata unta itu berhenti di tanah milik dua anak yatim, yaitu Sahal dan Suhail, di depan rumah milik Abu Ayyub al-Anshari. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW memilih rumah Abu Ayyub sebagai tempat menginap sementara.

Sarana akomodasi massal untuk publik dalam kebudayaan islam baru muncul sekitar 400 tahun setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Sarana akomodasi ini biasa dikenal sebagai Karavanserai (*Caravansary/Caravanserai)* yang pertama kali dibangunan oleh dinasti Seljuk yang daerah kekuasaannya berada di kawasam Turki, Irak dan Iran.

5.1.2 Definisi dan Ciri Karavanserai

Karavanserai dalam *Encyclopedia Iranica* didefinisikan sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai penginapan, menyediakan akomodasi untuk kepentingan komersial, haji, pos, dan terutama untuk wisatawan formal. Istilah karvan-sara umum digunakan di Iran dan dipakai sebagai nama beberapa tempat. Karavanserai umumnya terdiri dari denah berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang mengelilingi sebuah halaman (*courtyard*) dan hanya memiliki satu pintu masuk dan pengaturan pertahanan jika diperlukan.

Adapula istilah khan yang lazim digunakan untuk menyebut karavanserai. Khan, dalam buku *Architecture of the Islamic World – Its History and Sosial Meaning* karya tim penulis *Thames and Hudson* diartikan sebagai *urban-caravanserai.*



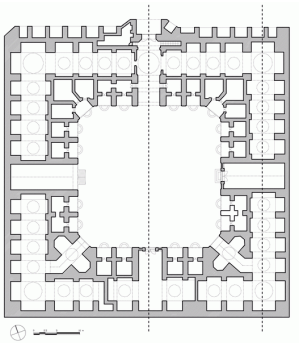
Gambar 5.2 *Persian Caravansary*
Sumber: www.panteek.com (diakses 07 April 2016)

a. Denah

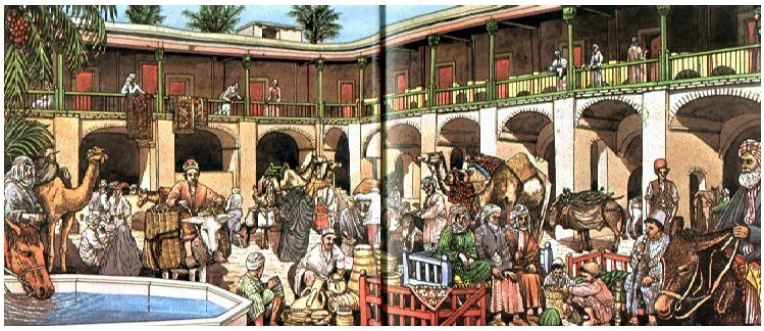
Definisi karavanserai diatas telah menjelaskan secara singkat bahwa bentuk denah karavanserai secara umum berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dengan *courtyard* ditengah. Denah seperti ini sengaja dibuat agar pada saat diperluakan dapat menjadi benteng pertahanan.

Bagian bagunan yang mengelilingi couryard terdiri dari ruang tidur yang berada pada bagian dalam yang langsung berhadapan dengan *courtyard*, sedangkan bagian luar untuk kandang unta atau kuda, pembagian ruang ini dapat dilihat pada gambar 5.3.

Bagian courtyard dalam karavanserai menjadi bagian yang penting karena disinilah kegiatan antar penggunjung biasanya terjadi, seperti sekedarr bercengkrama, jual beli atau tukar-menukar barang dangangan. Dahulu kala bagian *courtyard* biasanya disediakan tempat semacam podium untuk berdakwah dan kolam air yang digunakan untuk bersuci dan minum hewan ternak yang digunakan sebagai sarana transportasi seperti unta dan kuda.



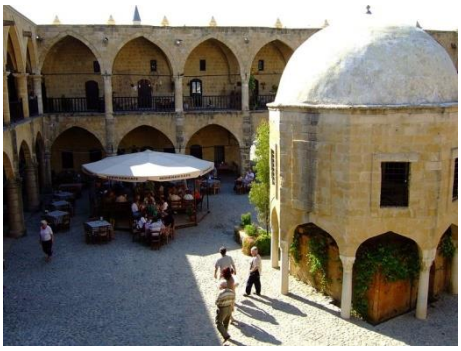
Gambar 5.3 Denah Umum *Karavanserai*
Sumber: Wikipedia.com (diakses 07 April 2016)



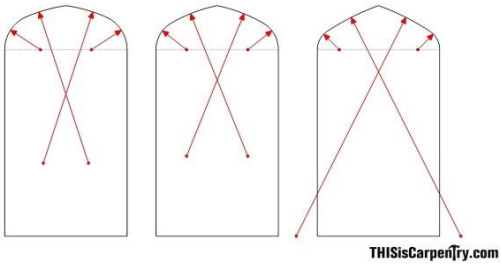
Gambar 5.4 Sketsa Suasana Courtyard dalam Karavanserai
Sumber: www.caravanserailuxor.com (diakses 07 April 2016)

b. Tampak

Kamar-kamar penginapan karavanserai umumnya masuk kedalam bangunan sehingga bagian atap teras dan balkonnya tidak terpisah dengan atap bangunan utama. Teras ini berbentuk koridor memanjang dengan kolom berulang yang saling dipertemukan oleh lengkungan khas berjenis tudor, atau biasa pula disebut *four-centered arch.*



Gambar 5.5 Buyuk Han Karavanserai
Sumber:
www.flickr.com/photos/reneeanddolan/53955267/ (diakses 12 Agustus 2016)



Gambar 5.6 Variasi Lengkungan Tudor
Sumber: www.thiscarpentry.com
(diakses 29 Juni 2016)

Khan yang biasanya terletak lebih di daerah perkotaan memiliki jumlah lantai yang lebih banyak daripada karavanserai pada umumnya. Khan of Qansuh al-Ghuri di kairo terdiri dari lima lantai yang mana dua lantai paling bawah digunakan sebagai tempat penyimpanan sedangkan lantai diatasnya sebagai penginapan.

Bukaan kamar-kamar penginapan pada Khan of Qansuh al-Ghuri terdiri dari jendela-jendela yang membentuk pola berulang, dan lantai paling atas memiliki jendela khas yang menonjol dari dinding bangunan sehingga terlihat seperti balkon yang menggantung.



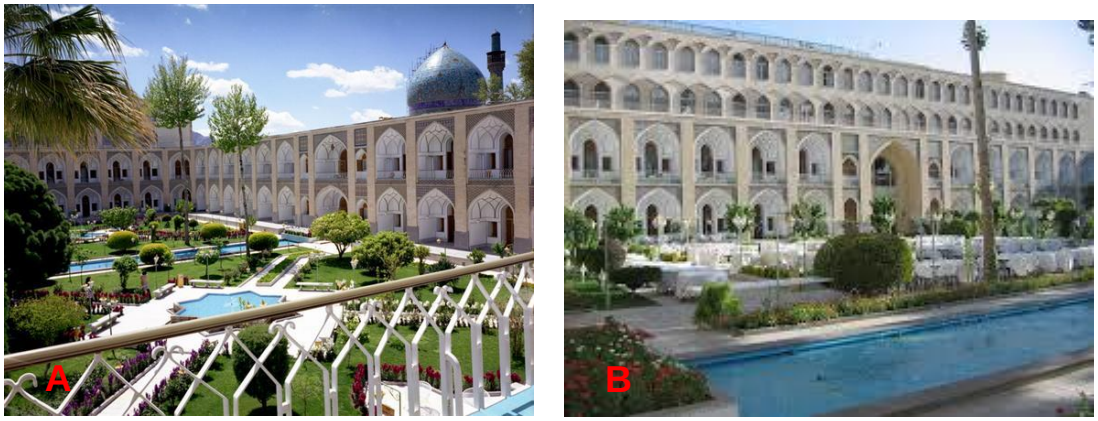
Gambar 5.7 Khan of Qansuh al-Ghuri
Sumber: www.touregypt.net
(diakses 12 Agustus 2016)

5.2 Studi Banding Tema Sejenis

5.2.1 The Abbasi Hotel

The Abbasi Hotel (Shah Abbas Hotel) berlokasi di Isfahan, Iran. Hotel ini awalnya merupakan Karavanserai yang dibangun pada zaman Sultan Husayn Safahid 300 tahun silam. Strukturnya mulai direnovasi pada tahun 1950an oleh arsitek sekaligus arkeolog Andre Godard.

Hotel ini mempertahankan tampak lengkungan tudor dari bangunan aslinya yang saat ini dihias menggunakan geometri islami.



Gambar 5.8 A, B. The Abbasi Hotel Setelah Direnovasi
Sumber: wikipedia.com
(Diakses 07 April 2016)



Gambar 5.9 The Abbasi Hotel Caravanserai of Shah Abbas (1840)
Sumber: wikipedia.com
(Diakses 07 April 2016)

5.3 Konsep Dasar

Kosep yang akan diterapkan pada projek perancangan hotel syariah bintang empat di Kota Bandung ini adalah “Adaptasi Karavanserai pada Hotel Modern”.

Kata adaptasi pada “Adaptasi Karavanserai pada Hotel Modern” bermakna penyesuaian, sehingga penerapan karakter karavanserai tidak lah secara keseluruhan yang utuh sama persis. Karakter karavanserai yang akan diterapkan lebih kepada ciri arsitekturalnya yang dapat menampilkan karakter islami dari bangunan projek ini serta mampu meningkatkan kualitas hubungan antar manusia (*habluminannas*) maupun hubungan manusia dengan penciptanya (*habluminallah*), tanpa mengabaikan aspek teknis yang berlaku dan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitar

5.3.1 Konsep *Tropical Caravansary*

Ide konsep Tropical Caravansary secara terminologi kurang lebih dapat diartikan seperti berikut:

Tropical : Bersifat tropis atau berkaitan dengan hal-hal pada daerah beriklim tropis.

Caravansary : Penginapan berbentuk persegi dengan halaman terbuka (*courtyard*) di bagian tengahnya.

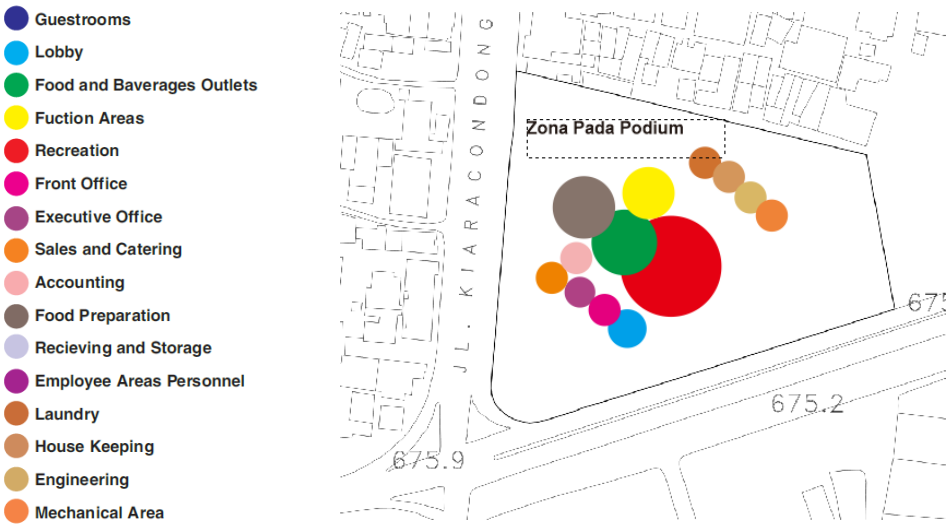
Secara kasar *tropical caravansary* dapat diartikan sebagai penginapan berbentuk persegi dengan halaman terbuka ditengahnya yang bersifat tropis.

Tujuan dari penerapan konsep *tropical caravansary* adalah agar projek hotel syariah bintang empat di Kota Bandung ini dapat memaksimalkan karakter islaminya melalui adaptasi karakter karavanserai (*caravansary*), dan juga dapat menanggapi iklim tropis basah di Kota Bandung, melalui konsep *tropical* pada bangunan atau lazimnya dikenal sebagai arsitektur tropis.

5.4 Penerapan Konsep *Tropical Caravansary*

5.4.1 Konsep Tapak

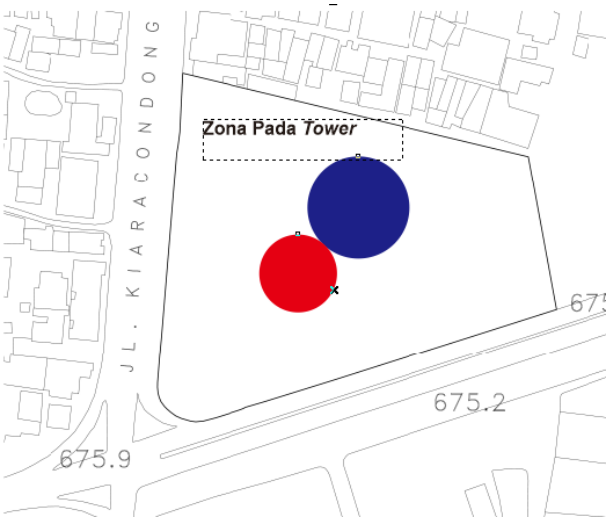
a. Pemintakatan



Gambar 5.10 Zona Pada Podium
Sumber: Data Pribadi

Area podium diutamakan untuk area yang bersifat publik sebagai sarana saling berinteraksinya para pengunjung hotel (*silaturahim*) yang dapat meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*).

Area tower diutamakan untuk area yang bersifat privat, pemisahan zona publik dan privat ini nantinya akan memudahkan pengaturan sistem keamanan dan privasi bangunan.



Gambar 5.11 Zona Pada *Tower*
Sumber: Data Pribadi

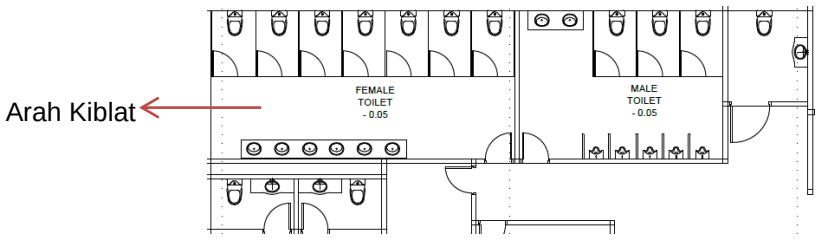
b. Orientasi

Orientasi bangunan dibuat tegak lurus dengan tapak karena hal ini akan memudahkan tata letak pada denah yang berhubungan dengan konsep islami, seperti:

- Tata Letak Toilet dan Kloset

  Adanya hadits yang menyatakan bahwa kloset tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat. (Terdapat perbedaan pendapat, ada yang membolehkan asal ada pembatas seperti dinding sehingga tidak langsung menghadap kiblat seperti di tempat terbuka).

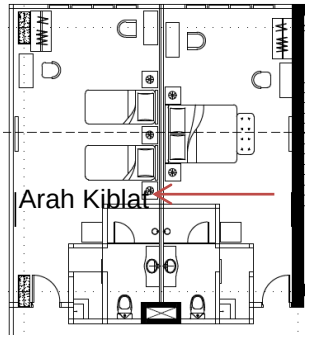
  “Jika salah seorang diantara kamu duduk untuk buang hajat (Kencing atau buang air besar), maka jangan menghadap kiblat atau membelakanginya.” HR. Ahmad dan Muslim.



Gambar 5.12 Layout Toilet
Sumber: Data Pribadi

- Area Sholat

  Pada hotel konvensional kadang kala pengunjung disulitkan dengan kamar yang tidak tegak lurus dengan arah kiblat sehingga sebagian hotel memiliki space yang kurang nyaman untuk sholat karena dirasa terlalu sempit.



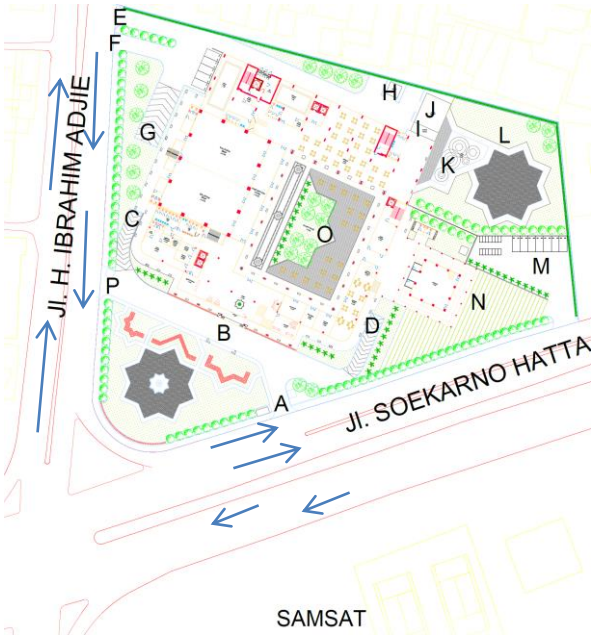
Gambar 5.13 Layout Kamar Standar
Sumber: Data Pribadi

  Orientasi bangunan yang tegak lurus dengan kiblat akan memberi sirkulasi yang membentuk space untuk sholat yang nyaman karena tengak lurus dengan dinding kamar dan arah penempatan perabot.

c. Pencapaian dan Sirkulasi

Jalur masuk bagi pengunjung (A) berada di jalan Soekarno-Hatta karena jalan ini lebih utama dibandingkan jalan H. Ibrahim Adjie, untuk keluar pengunjung diarahkan melalui jalan H. Ibrahi Adjie karena jika keluar melalui jalan Soekarno Hatta, hal ini akan cukup menyulitkan bagi pengunjung yang ingin menuju jalan terusan Kiaracondong.

Jalur masuk maupun keluar servis dan pegawai hotel berada di jalan H. Ibrahim Adjie, ditunjukan oleh huruf E dan F. Tujuan penempatan dua jalur masuk menuju tapak yang terpisah adalah agar aktivitas servis dan aktivitas pengunjung tidak saling terganggung. Selain itu hal ini juga dilakukan agar tidak menambah kemacetan yang sering terjadi di sekitar tapak.



Gambar 5.14 Site Plan Alur Sirkulasi
Sumber: Data pribadi

Jalur masuk menuju masjid dibuat terbuka untuk umum dan disediakan parkir khusus masjid pula (M)

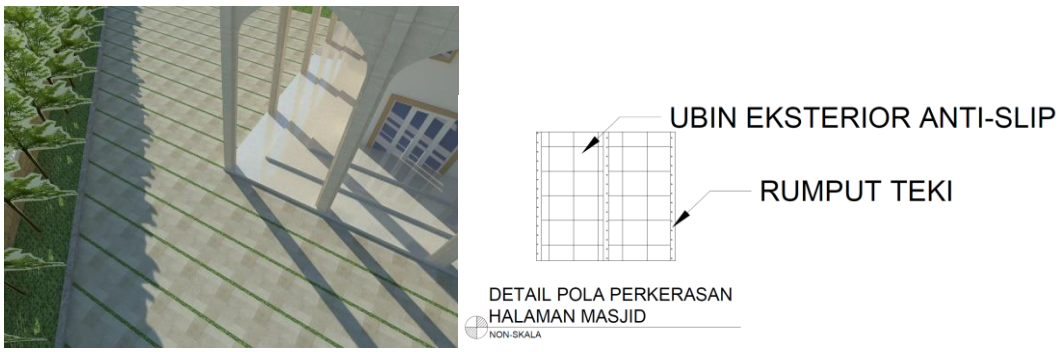
agar memudahkan pengunjung masjid tanpa harus melewati sistem keamanan hotel sekaligus menjaga agar privasi pengunjung hotel tetap terjaga.

d. Tata Hijau dan Perkerasan

Sebagaimana terlihat pada gambar siteplan adalah bahwa sekeliling tapak sengaja ditanami pohon sebagai buffer dari debu dan kebisingan. Penanaman pohon disekeliling tapak ini bukan hanya berguna untuk kondisi di dalam tapak tetapi juga dapat memperbaiki kondisi lingkungan sekitar tapak yang awalnya minim pohon peneduh.

Memberi manfaat dan memperbaiki kerusakan lingkungan sekitar memiliki konsep islami di dalamnya, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-'A`raf [7] : 74 “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

Untuk area perkerasan dan tata hijau disekitar masjid dibuat membentuk pola sesuai ukuran sajadah (alas sholat) untuk mempermudah pengaturan shaf (barisan) sholat jika pengunjung masjid melebihi kapasitas dan harus menggunakan area luar masjid.



Gambar 5.15 Detail Perkerasan Masjid
Sumber: Data Pribadi

e. Utilitas

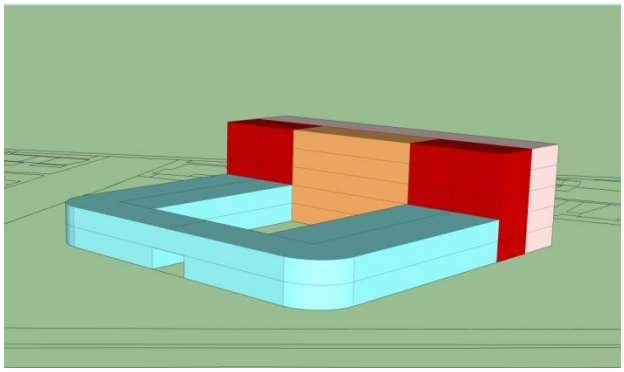
Sebagaimana disebutkan sebelum bahwa jalur servis dibuat khusus, area parkir dan sirkulasi utilitas pun dirancang agar jalur ini dapat dilalui oleh

kendaraan pengangkut sampah, kendaraan pegawai PLN, serta kendaraan teknisi genset dan travo. Area ini berada dibelakang gedung ditujukan oleh hururf H, I dan J pada siteplan.

5.4.2 Konsep Bangunan

a. Gubahan Massa

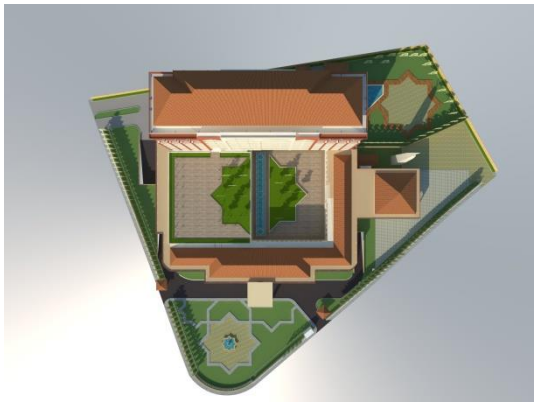
Gubahan massa akan mengikuti gubahan massa seperti umumnya karavanserai yaitu berbentuk kotak dengan bagian terbuka tengahnya, hal yang membedakan adalah karena hotel bintang empat memiliki standar minimum 100 kamar yang harus dicapai, maka dibuatlah bagian yang tower setinggi delapan lantai untuk mencapai kuota yang diperlukan.



Gambar 5.16 Gubahan Massa
Sumber: Data Pribadi

b. Atap

Atap bangunan sebagian besar dibuat berbentuk perisai dengan kemiringan 30-40 derajat untuk menanggapi iklim tropis basah yang mimiliki curah hujan yang tinggi.



Gambar 5.17 Desain Atap
Sumber: Data Pribadi

c. *Courtyard*

Courtyard menjadi bagian penting dari projek ini dikarenakan perancang sengaja menjadikan *courtyard* sebagai pusat kegiatan. Courtyard dibuat bersisihan dengan restoran, *ballroom, lobby* dan area bisnis agar para pengunjung hotel dapat saling berinteraksi sebagaimana dahulu terjadi berbagai aktivitas di *courtyard* karavanserai. Tujuan dari membangun interaksi antar pengunjung hotel dapat merasakan karakter islami yang berkesan melalui terjalinnya silaturahim antar pengunjung yang berbeda dengan hotel konvensional yang terkesan individualis.





Gambar 5 18 *Coutyard*
Sumber: Data Pribadi

d. *Roof Garden*

Atap *ballroom* yang jika dibuat miring terlihat terlalu masif dan kurang memiliki unsur estetik, padahal atap ini merupakan view dari sebagian kamar hotel, sehingga dibuatlah *roof garden* yang juga cocok untuk konsep arsitektur tropis.



Gambar 5.19 *Roof Garden*
Sumber: Data Pribadi

e. Warna

Warna yang digunakan adalah warna *cream* seperti warna batu menyesuiakan dengan warna asal karavanserai pada gurun pasir, untuk aksennya ditambahkan warna merah bata untuk menhinghadi kesan monoton dan menambah kesan *tropical* karena warna merah memberi kesan hangat khas daerah tropis.

f. Tampak

Tampak didesain menggunakan lengkungan tudor seperti pada karavanserai yang ditempatkan di depan teras atau balkon kamar. Lengkungan tudor yang berulang ini dapat menunjukan karakter islami yang khas dan mudah dikenali sebagai bangunan islami oleh masyarakat serta secara fungsional dapat membatasi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan agar tidak berlebihan dan menyilaukan.



Gambar 5.20 Detail Balkon
Sumber: Data Pribadi



Gambar 5.21 Tampak Depan
Sumber: Data Pribadi

g. Interior

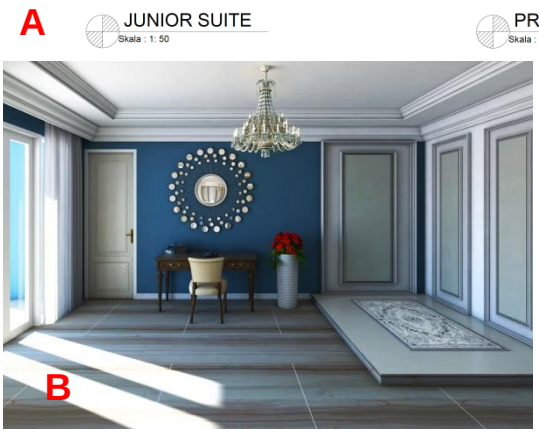
Untuk interior tetap menunjukan ciri karavanserai dari jendela yang berbentuk lengkungan tudor. Untuk menambah kesan islami dinding interior dipasang *wallpaper* geometri islami.



Gambar 5.22 A, B. Interior Kamar
Sumber: Data Pribadi

Pada kamar *suite* dedesain area untuk sholat dengan cara meninggikan lantai area sholat ini dari lantai sekitarnya.





Gambar 5.23 A, B. Detai area sholat pada kamar *suite*
Sumber: Data Pribadi